

KEHIDUPAN ISLAM MARY PAT FISHER: KOMENTAR ATAS LIVING RELIGIONS

Abdul Hanan¹

¹Universitas Islam Negeri Bandung, Indonesia

Email: ¹abdulhanan@staima.ac.id

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima 06 Juli 2022 Revisi 21 Juli 2022 Dipublikasikan 2 Agustus 2022 DOI	This article reviews Mary Pat Fisher's research on pre-Islamic discourse, Islam, and Muslim beliefs in the Middle East and West, especially on the practice of all Muslims whose foundations are based on the Koran. The Qur'an, which has existed since the period of the Prophet Muhammad until the 20th century, in which the phenomenon of its presence raises a lot of how Islam responds to various developments according to space and time. The author sees that in the book Living Religions: Chapter 10, there are two important points to reveal to the surface. First, many Muslims know little about pre-Islamic Arab life. One can observe it from how developed the practice of Islam means that the Muslim belief is from the religion of the Prophet Abraham while at the same time following the teachings of the Hanif. Second, the reason why living Islam is chosen lies in that when a Muslim reads the Koran but does not understand its contents, his belief is doubted. Researchers see if in understanding the Koran without understanding its content, then this has an impact on many things, especially Muslim life today. In addition, the author will analyze how far the influence of Islam in creating the authority of life for the environment and its community. The question that the researcher wants to answer is what is the authority of Islam in the world? How did Islam establish its authority? How does Islam exercise its authority in its society? The approach that will be used is of course a historical approach with a content analysis framework.
Keywords: Islam, Tradition, Historical Social	

ABSTRAK

Kata Kunci: Islam, Tradisi, Sosial Historis	Artikel ini mengulas penelitian Mary Pat Fisher mengenai diskursus pra islam, islam, dan keyakinan muslim di Timur Tengah dan Barat utamanya pada praktek semua muslim yang pengambilan landasannya dari Alquran. Alquran yang sudah ada sejak prieode Nabi Muhammad hingga abad 20 yang mana fenomena kehadirannya ini banyak memunculkan bagaimana Islam menjawab berbagai perkembangan sesuai ruang dan waktunya. Penulis melihat dalam buku <i>Living Religions: Chapter 10</i> tersebut ada dua poin penting untuk ditampakkan ke permukaan. Pertama, banyak muslim sedikit mengetahui kehidupan Arab pra-Islam. Orang bisa mengamatinya dari betapa berkembangnya praktik Islam artinya keyakinan muslim itu dari agama Nabi Ibrahim sekaligus mengikuti ajaran hanif. Kedua, alasan kenapa yang dipilih living Islam terletak pada ketika seorang muslim membaca Alquran tetapi tidak memahami kandungannya maka keyakinannya disangsikan. Peneliti melihat jika dalam memahami alquran tanpa memahami kandungannya, maka hal tersebut berdampak pada banyak hal, terutama kehidupan muslim saat ini. Selain itu, penulis akan menganalisis seberapa jauh pengaruh islam dalam menciptakan otoritas kehidupan bagi lingkungan dan komunitasnya. Pertanyaan yang ingin peneliti jawab adalah apakah otoritas islam di dunia? Bagaimana islam membangun otoritasnya? Bagaimana Islam menggunakan otoritasnya dalam masyarakatnya? Pendekatan yang akan dimanfaatkan tentu pendekatan historis dengan kerangka analisis isi.
---	--

PENDAHULUAN

Kehidupan agama yang cukup menarik perhatian orang barat dalam penelitiannya adalah islam, yang mana Islam merupakan agama terbesar di dunia. Setelah sarjana muslim yang berhenti meneliti terhadap Islam tidak lagi dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dari segi manapun, maka mereka memahami keilmuan islam, yang pada umumnya mereka anggap pengetahuan hanya sebatas tafsir *salafussaleh* setelah nabi Muhammad.

Alquran dan Hadits, selain sebaagai sumber utama ilmu pengetahuan umat Islam seluruh dunia dalam berbagai hal, di sisi lain keduanya merupakan fenomena yang menarik sebagai objek perhatian untuk dikaji oleh orang barat di sepanjang sejarah agama islam, kemudian muncullah tokoh-tokoh peneliti di kalangan orang barat, diantara mereka yang membidangi dalam penelitian islam adalah Mary Pat Fisher dengan pemikiran yang tergolong sebagai orang yang *Contact Values*.

Secara umum, buku Living Religion Chapter 10 tentang Islam terdiri dari lima belas bagian. Dari lima belas ini terdapat tiga poin penting. Poin pertama berkaitan dengan pra-islam, kedua bagaimana kedatangan Islam dari abad 6 hingga abad 20 masehi, dan yang ketiga tentang Alquran berikut perkembangannya sepanjang masa. Ketiganya membicarakan tentang islam: keyakinan dan praktik semua muslim.

PEMBAHASAN

BIOGRAFI TOKOH

Biografi kehidupan Mary Pat Fisher cukup sulit ditemukan, bahkan sepanjang dari penulisan karya ini, terkait dengan biografi dan latar belakang kehidupannya belum ditemukan informasinya, baik secara global atau bahkan informasi yang lebih detail. Fisher

tergolong sarjana barat yang relatif baru sehingga belum ditemukan karya yang menyenggung kehidupannya. Fisher menulis tentang semua agama, tidak hanya dari penelitian akademis, tetapi juga dari pengalamannya dengan agama-agama di seluruh dunia. Sebagian besar pengetahuannya berasal dari komunitas antaragama yang unik di Gobind Sadan, India, tempat di mana dia tinggal sejak tahun 1991. Ia belajar pada guru spiritual Baba Virsa Singh Ji Maharaj yang wafat pada 24 Desember 2007. Selain delapan edisi Living Religions, dia telah menulis buku teks lain tentang agama dan juga tentang seni.

KARYA-KARYANYA

Mary Pat Fisher sebagai seorang penulis yang fokus dalam studi agama, memiliki beberapa karya ilmiah, diantaranya:

- Fisher, Mary Pat (1986). Heart of God: The Light Within Life. Connecticut: Fenton Valley.
- Fisher, Mary Pat (1992). Everyday Miracles in the House of God: Stories from Gobind Sadan India
- Fisher, Mary Pat (1997). Living Religions: An Encyclopedia of the World's Faiths
- Fisher, Mary Pat (2000). An Anthology of Living Religions
- Fisher, Mary Pat (2007). Women in Religion
- Fisher, Mary Pat (2017). Living Religions

KEHIDUPAN ARAB PRA-ISLAM PANDANGAN MARY PAT FISHER

“Pre-Islamic Arabia” adalah tentang Arab Pra Islam yang mucul dari agama Ibrahim (Hanif) dan melahirkan Islam dan beberapa sekte dalam Islam. Sebagaimana diungkap oleh Mary Pat Fisher fase ini mengisahkan perbuatan orang-orang nomaden, suku Quraish, pedagang yang semuanya bersifat

jahiliyah, musyrik, dan lain-lain. Mengutip ungkapan Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed bahwa kehidupan arab pra Islam tidak hanya kritik terhadap tradisi keilmuan Islam, tetapi juga menyusun kembali secara tersetuktur dengan melibatkan pendekatan sejarah pemikiran, yang kemudian dikenal dengan *al-Fikr al-Islamiy*.

Dalam pandangan Mun'im Sirri dalam bukunya “*Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*” tentang masyarakat musyrik pada masa lalu disebutkan bahwa mereka hidup di bagian Barat Arabia saat itu yang dikenal dengan Hijaz dalam bahasa arab berarti “pemisah” (antara dua hal), memisahkan dataran tinggi Najd dan pesisir Tihamah. Pada awal abad ke tujuh sebagai perwujudan dari wahyu ilahi yang diterima nabi Muhammad, yakni Mekah, Madinah (sebelumnya disebut Yatsrib) dan Ta'if, dan Menurut Sayid Qutub bahwa situasi masyarakat mekah, dapat digolongkan ke dalam lima macam: (1) Jahiliyah, (2) Musyrik, (3) Nomaden, (4) Quraish, (5). Pedagang.

Di sinilah lalu Fisher menyebut bahwa kehidupan Arab Pra-Islam yang pertama, jahiliyah adalah yang tidak bermoral, suka berperang antar suku, merampok, dan mengubur anak perempuan hidup-hidup. Seringkali disebutkan dalam literatur muslim, “jahiliyah” secara *lughowi* berarti “kebodohan”. Namun menurut sebagian cendekiawan muslim, seperti Ibnu Mandzur dan Jalalidin al-Mahalli menggunakan kata itu secara makna ‘urfî dan laqabi merujuk kepada setiap *Fi'il* (prilaku, tindakan, ucapan, dan pemikiran).

Sejak kelahirannya, Islam yang kita kenal bahwa meyakini tuhan yang Maha Esa. Lebih dari itu, hadirnya Islam adalah pembongkar atas struktur sosial dan sistem nalar jahiliyah. Mustofa Al-Ghulayini dalam bukunya “*Idzotun Nasyiin*” mengatakan bahwa Nafs Jahilah (*Nafs Samitah*) dalam arti kita buta dan lumpuh atas kenyataan yang menindas, jurang ketimpangan yang melebar dengan eksploitasi

sumber daya alam yang merusak. Maka, Islam harus merombak kenyataan itu sesuai misi awalnya, menyempurnakan manusia sebagai manusia.

Adapun untuk yang kedua, adalah musyrik sebagaimana budaya yang tidak Islami atau penyembah berhala (watsaniyah), dan dalam ka'bah saat itu berisi 360 berhala Hubal, Latta, patung Yesus, Maria, dan sebagainya. Dalam gagasan Abdul Karim Soroush yang perlu dipertimbangkan di sini adalah bahwa beberapa tradisi yang bukan Islam seperti musyrik ini, adalah ilmu agama yang menuntutnya bersifat profan, tidak kebal kritik, dan dinamis. Ia berada pada level aposteriori di mana keberadaanya didahului oleh pengalaman manusia, atau pengalaman level praktis, dan ia juga merupakan sekumpulan asumsi-asumsi, konsep-konsep, keyakinan-keyakinan yang mungkin saja benar dan mungkin salah yang didasarkan pada konteks penilaian yang diukur oleh pengalaman, akal, dan wahyu.

Ketiga, nomaden (golongan yang berpindah-pindah), Fisher menyebut mereka sebagai perternak sapi yang memindahkan ternak dari padang pasir mencari daerah yang memiliki beberapa tanaman hijau. dan yang keempat adalah suku Quraish sebelum nabi yang memiliki kesetiaan tertinggi orang-orang kepada suku mereka. Hal tersebut menjadi bagian dari identitas mereka meliputi seperti aturan dan tanggungjawab dipikul bersama-sama, kehidupan dikendalikan takdir, dan tidak boleh ada kekerasan di area ka'bah. Terakhir yang kelima, kelompok pedagang. Karena Ka'bah sebagai pusat kota saat itu, maka sebelum Islam para pedagang melakukan ziarah ke Ka'bah yang menjadi bagian penting ekonomi kota.

Dalam sejarah pra Islam, di sinilah gagasan Fisher tentang tonggak sejarah di antara empat unsur tersebut, berikut Jahiliyah, Musyrik, Nomaden, Quraish, dan Pedagang menjadi penting. Sampai sekarang, kehidupan pra Islam mereka masih dikaji di berbagai pusat

pendidikan dan perguruan tinggi. Pandangan yang ditulis oleh Mary Pat Fisher ini merupakan usaha untuk mengangkat kembali diskursus seputar Islam dengan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan pengembangan sesuai tantangan baru yang senantiasa berkembang dan tuntutan historisitas kemanusiaan yang melingkarinya.

ISLAM DARI ABAD KE-6 HINGGA ABAD 20 PANDANGAN MARY PAT FISHER

Bagian ini membahas tentang kedatangan Islam, kelahiran nabi Rasulullah Muhammad SAW, dan wacana seputar Islam yang berkembang pada masa Nabi. Yang saya maksud dengan kedatangan Islam lebih pada perkara yang berkaitan dengan keyakinan umat Islam—dari berbagai perspektif—bukunya, dan pengaruhnya pada sekitar berkaitan dengan praktek. Adapun wacana keyakinan lebih kepada sejauh mana Mary Pat Fisher merespons isu Islam yang terjadi kala itu melalui risetnya.

Fisher melakukan periodisasi Islam, di antaranya adalah dalam karya yang populer dan sampai saat ini, yaitu *Living Religions*, dalam karya itu Fisher mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad dilahirkan pada tahun 570 M, dan wafat pada tahun 632 M. Priode ini kemudian diteliti oleh Fisher untuk mengungkap wahyu Alquran pada tahun 610 M, Hijrah pada tahun 622 M, dan akhirnya kemenangan kembali ke Mekah pada tahun 630 M. Meski demikian, periodisasi menghendaki perubahan lebih dari epistemologi Islam. Periodisasi lebih menegaskan pada penjelasan Islam awal yang belum secara tegas melakukan pengadopsian ilmu-ilmu lain yang lebih luas yang disebut sebagai Dirasat Islamiyah (*Islamic Studies*).

Di sinilah satu tahun setelah nabi wafat, Islam menyebar seluruh Asia Barat dan jauh keluar. Tujuh tahun setalelah nabi wafat pada masa Khalid bin Walid (w.642) islam menguasai

semenanjung Arab dan Syiria, juga menaklukan Persia, dan Sassania (berdiri 12 Abad) pada tahun 637 M. Sepuluh tahun setelah nabi wafat, 4000 pasukan Amr Ibn Ash menaklukan kota-kota besar Mesir, kekaisaran Bizantium, Turki, Asia Tengah, Afrika Utara, Sepanyol, dan Prancis pada tahun 732 M. Seratus tahun setelah nabi wafat khalifah Umayah lebih besar daripada Romawi. Ekspansi Arab di luar motif mendasar bahasa Fisher sebagai faktor ekonomi.

Buku *Living Religions* ini kemudian mengungkap kajian Islam tidak hanya berbasis tradisionalisme semata, tetapi melibatkan tradisi, sejarah, sosiologi, antropologi, dan lain-lain. Seperti Islam dari abad keenam hingga sebelas masehi, jika dipetakan, meliputi penyebaran Islam pada tahun 633 M, penulisan Alquran pada tahun 650 M, dinasti umayah pada tahun 661-750 M, karbala pada tahun 680, Rabiah ‘Adawiyah pada tahun 713-801 M, Al-Hallaj pada tahun 858-922 M, yazid al-Bustumani dan Juned al-Baghdadi wafat pada tahun 910 M, Adbu Sa’id Abu al-Khayr dan Al-Ghazali pada tahun 1058-1111 M, Ibnu Rush pada tahun 1126-1198 M, hingga priode jalaludin Rumi pada tahun 1207-1273 M. Periode-periode yang indah, setidaknya dalam setiap masa muncul sekte atau golongan baru dalam Islam.

Sementara itu, sejarah bercerita pada kita tentang suatu masa ketika Islam benar-benar menjadi kekuatan ekonomi, politik, dan kebudayaan yang perkasa. Fisher mengatakan bahwa ada Salahuddin al-Ayubi yang merebut kembali Yerusalem pada tahun 1187 M dan Turki yang menaklukan Konstantinopel pada tahun 1453. Namun, apakah kemajuan Islam itu menjadikan semakin jaya dan mulia sebagaimana yang membuat sarjana Barat semacam Fisher gerah bahwa wilayah muslim jatuh di bawah dominasi eropa pada tahun 1900 M, pemisahan muslim Pakistan dari Hindu-India pada tahun 1947 M, dan ISIS mendeklarasikan dirinya sebagai kekhalifahan baru pada tahun 2014 M.

Lebih dari itu, sejak akhir abad 18, awal abad 19 modernitas dicapai oleh dominasi Barat, dunia Barat mulai perlahan mengeluarkan kebijakannya. Dengan kebijakan itu lahirlah kebijakan baru yang mencoba melakukan pembatasan bagi kondisi umat Islam. Beberapa kebijakan tersebut diantaranya adalah: di Swiss kebijakan larangan simbol-simbol agama dan pembangunan menara Masjid sejak tahun 2004 hingga 2009, di Prancis melarang menggunakan cadar disemua tempat umum berakibat banyak yang meninggalkan sekolah. Pembatasan simbol agama ini menurut Fisher adalah jenis ketakutan, kekhawatiran keamanan, dan kekuatan politik, serta kebencian yang menyebabkan pemisah penduduk muslim dan non muslim.

Di dunia Islam mulai perlahan menyadari kebijakan-kebijakan tersebut dan mencoba melakukan kritik dan perbaikan. Beberapa kritik tersebut adalah seperti Islam di Eropa, Amerika, Prancis, Inggris, Afrika, dan Asia yang mempertahankan budaya tradisional daripada mengadopsi budaya Eropa dan paling toleran dari Protestan, Katolik, dan Yahudi. Republik Turki sekuler pada tahun 1923, di Pakistan Barat ekspresi dunia timur dengan toleran pada tahun 1947, di Nigeria Utara pembatasan jam kerja, di Arab Saudi dan Australia ruang publik harus cadar, di Iran dengan Jilbab pada tahun 1999. Dan yang telakhir di Riad limabelas Universitas bagi perempuan pada tahun 2011. Umat Islam mengerahkan usaha mereka untuk mengubah pola pikir, epistemologi, maupun nalar umat Islam di kehidupan publik. Kritik dan perbaikan semacam ini menurut Arkoun perlu ada pembongkaran (dekonstruksi) dari nalar Islam “yang tak terpikirkan (*I'impense*), dan yang tak dapat dipikirkan (*I'impensable*)”.

Berbeda sejak priode awal Islam, pada abad Modern sampai kontemporer, setidaknya priode yang cukup lama menggunakan tiga metode dalam mengungkapkannya. Pertama, Fisher melakukan upaya *historis* (menentukan asal-muasal) terhadap sebuah sumber sejarah yang merupakan salah satu substansi

penelitian sejarah. Yaitu, ketika sumber sejarah tersebut terbukti tidak benar di kemudian hari, maka seluruh teori yang terbangun bisa roboh. Teori inilah yang menjadi empistemologi Fisher dalam merekonstruksi sejarah awal Islam dalam karyanya.

Kedua, Fisher menerapkan metode *Interview*, artinya Fisher hanya mewancarai beberapa orang tentang Islam yang dianggap telah mewakili data dari penelitiannya. Setelah data terkumpul, Fisher menggunakan metode ketiga, yaitu *Analisis isi*. Yakni analisis teks (sejarah) dengan menggunakan pendekatan tradisi Islam yang disertai dengan bukti-bukti konkret, sehingga metode ini secara keseluruhan menganalisis keyakinan dan praktek semua muslim.

Metode dan pendekatan yang digunakan Fisher ini sampai pada kesimpulan yang dicapai oleh Fisher bukan hanya merobohkan teori-teori yang telah lama dibangun oleh sarjana barat, tetapi juga menganggap Alquran sebagai sumber utama yang otentik dari abad pertama. Alquran inilah yang menjadi objek kajian dalam penelitiannya.

ALASAN MARY PAT FISHER MEMILIH AL-QUR'AN

Dalam sebuah riset akademik, dibutuhkan sebuah kepustakaan untuk pembuktian yang kita hadirkan. Begitu pula dengan langkah Fisher, pasti ada alasan-alasan tertentu Fisher memilih Alquran sebagai salah satu penelitiannya untuk membuktikan pengalaman keagamaan. Sayid M. Husein menyebut alasan-alasan tersebut adalah: *pertama*, Alquran adalah kitab yang dikirim sebagai koreksi terakhir dalam tradisi monoteistik yang berkelanjutan terutama pada abad duapuluhan di Iran. *Kedua*, alquran memiliki tingkatan makna dan lapisan makna, karena di dalamnya masih murni mengandung makna *idiomatic expression, grammatical stuktur, histori* (Kristen, Yahudi, dll), ditunjukan

kepada situasi. Ketiga, makna mistik atau makna takwil di dalamnya hanya diketahui nabi dan orang-orang suci.

Pertanyaan Mary Pat Fisher perlu dipertegas kembali bahwa mengapa Alquran penting dalam Islam, banyak diasumsikan terutama oleh para pakar yang *concern* ke fokus studi *living Alquran*, sebagai “wahyu” yang diterima sebagai firman tuhan. Wahyu tersebut menyimpan “pesan” yang berkaitan dengan kebutuhan organisasi, kehidupan sosial, hubungan manusia dengan tuhan, perkara ghaib, hari penghakiman dan keesaan tuhan bisa dipahami sebagai agama premodial ajaran semua agama, dan tugas Nabi Muhammad hanya mengingatkan. Fisher mengutip dalam kitab Yohanes 14:16 dan 26 dari perjanjian baru Kristen: “kedatangan Muhammad membantu manusia setelahnya”, yang dalam Alquran, surat Muhammad, “aku beriman kepada kitab apapun yang diturunkan Allah dan diperintah memutuskan secara adil antara kamu, Allah adalah tuhan kami dan tuhanmu”.

Diskusi ajaran utama Alquran dalam kaitannya dengan Islam dengan teks-teks sarjana muslim, sudah banyak bermunculan. Meminjam bahasa Fisher, praktik keagamaan adalah beberapa kaitan dengan keimanan, solat, zakat, puasa, dan haji, sebagai inti ajaran Islam. Kelimanya fokus pada bagaimana pengaruh Alquran ketika dipahami atau pun diperaktekkan. Dalam perkembangan islam, ada masa terjadinya penggabungan spiritual dan kekuasaan sekuler di bawah satu penguasa. Kemudian penyebarannya bukan dengan pedang melainkan perdagangan (faktor ekonomi), dan juga para sufi (dengan akhlak), dengan pedang (membebaskan atau mempertahankan). Martin Van Bruinessen dalam bukunya “*Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*” mengatakan bahwa orang muslim Arab lewat perdagangan internasional, di dalamnya juga ada peranan aliansi politik.

Mengenai hukum syari’ah dan etika, Fisher tidak terjebak dalam kategori Islam sebagai norma. Mereka yang berada di jalur ini

cenderung menutup mata terhadap keseharian masyarakat muslim dan kedalam tatanan masyarakat apa pun berkenaan dengan norma Islam yang berupa simbol sebagai segalanya. Tetapi, sisi melalui sejarahnya, fisher mengatakan bahwa pada abad ke-2 bani Abasiyah mengganti bani umayah dalam hal mengatur kehidupan sosial dan politik sesuai tradisi spiritual Islam dan menggabungkan syariah dan etika. Dalam bahasa Nurcholis Madjid perlu dibedakan mana itu Islam doktrin, dan mana Islam yang mengejawantah ke dalam peradaban; mana yang sifatnya normatif dan mana yang historis.

Kembali ke syariah (Alquran dan hadist), menurut fisher memang itu pedoman ilahi umat Islam menjalani hidup. Pertama, muslim yang mengembangkan fikih, proses memahami, menafsirkan, dan menerapkan syariah. Yang dimaksud fikih menurut fisher adalah menggabungkan norma-norma dalam syariat dan upaya manusia untuk mengetahui itu. Untuk yang kedua, jika persoalan yang tidak ada di Alquran atau Hadist maka menggunakan akal dan qias (analogi) yang berkembang di wilayah yang berbeda. Meskipun tradisi di Barat tentang syariah sebagai monolik dan tidak berubah.

Meskipun demikian, Fisher membedakan pandangan suni dan syiah, jika kelompok sunni bahwa berubahnya keadaan hidup, hukum dalam Alquran dan Hadist harus terus ditafsirkan. Namun, pandangan syiah adalah syariah ditafsirkan oleh ahli hukum, termasuk kajian yang cermat Alquran Hadist sebagai dasar pendapat hukum dilakukan para ulama yang mengabdikan seluruh hidup mereka untuk ini.

Persoalan mengenai diskursus keilmuan Islam mengenai siapa yang benar dalam memahami agama tidak pernah hilang dalam pergulatan pemikiran, dan penafsiran. Pertentangan masa lalu antara Khawarij, Sunni, Syiah, dan sebagainya hingga kini masih bertahan, meski dalam bentuknya yang berbeda dan beragam. Masing-masing kelompok, sekte, mazhab, dan

aliran mengaku sebagai yang paling benar mewakili kebenaran Islam.

Klaim atas kebenaran tersebut tidak jarang melahirkan apa yang disebut sebagai otoritarianisme; yang didefinisikan oleh Khaled Abou el Fadl sebagai “*sebuah metodologi hermeneutika yang merampas dan menundukkan mekanisme pancarian makna dari sebuah teks ke dalam pembacaan yang sangat subyektif dan selektif*”. Ajaran agama tidak lagi dapat ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman sebab warisan klasik telah membeku dalam tradisi Islam. Penafsiran masa lalu telah bertransformasi menjadi teks yang sakral dan otoritatif yang kemudian menjadikan keengganan untuk melakukan perubahan demi kemajuan Islam sendiri.

Kemajuan Islam dalam sejarah menuturkan bahwa Islam pernah benar-benar menjadi kekuatan ekonomi, politik, dan kebudayaan yang perkasa. Ada *Daulah Abbasiyah* yang melahirkan banyak ulama dan ilmuwan dari berbagai bidang, yang merentang pada bidang keagamaan, filsafat, kesenian, kedokteran, matematik, sampai astronomi. Ada kerajaan Turki Usmani yang kekuatannya paling mampu menggetarkan Eropa. Pendeknya, Islam sebagai sesuatu yang agung, benar-benar mewujud dalam sejarah, di kala dunia di luar Islam diliputi kegelapan. Faktanya tersebut menunjukkan bahwa Islam, pada dirinya, merupakan biang keladi kemunduran adalah keliru.

Membahas Alquran dalam perkembangannya dan ilmu keislaman adalah hal yang penting. Bagaimanapun, aspek ilmu keislaman menuntut masuknya aspek Alquran atau perkembangannya itu sendiri. Hal yang utama di sini, kemudian dilanjutkan dengan rekonstruksi lapisan dan tingkatan maknanya Alquran. Dari semua penjelasan Mary Pat yang saya petakan ini, saya melalui sub bab ini akan menjelaskan satu persatu mengenai pengalaman keagamaan dan lantas menyusunnya kembali menjadi sebuah gambaran utuh. Tidak berhenti di situ.

dijelaskan pula mengapa misalnya keilmuan Islam dan Alquran ini dipahami oleh Mary Pat sebagai tidak akan tercapai kemajuan sebagaimana yang terjadi dalam dunia Barat. Aplikasi diskursus Islam, keyakinan, praktik keagamaan dituntut untuk dipersiapkan.

Lebih dari semua itu, Fisher mengatakan bahwa pada abad ke-21 Islam membebaskan diri dari siklus kekerasan, aksi teror, perang, dan menghindari pengulangan pangalaman pada abad ke-20 dimana abad umat manusia dilanda bencana, tidak ada cara lain kecuali dengan memahami dan mempraktikkan setiap hak asasi manusia untuk semua manusia, terlepas dari ras, jenis kelamin, keyakinan, kebangsaan, dan status sosial. Lebih jauh, ia mengatakan Islam di masa depan, perpecahan Sunni Syiah harus diselesaikan, ekstrimisme bukan ajaran Islam, sedangkan konsep kasih sayang, dan kesadaran semua manusia satu, yakni nilai-nilai Islam bukan ditunjukkan politik melainkan masyarakat dunia, terintegrasi, komunitas yang tidak mengenal batas, dan hak asasi manusia.

STUDI KRITIS KEHIDUPAN ISLAM

Sub Bab sebelumnya berkelindan dengan poin terakhir ini, meski semuanya juga berkelindan. Setelah kita mendiskusikan ihwal alasan Mary Pat Fisher memilih Alquran, maka poin terakhir ini mencoba masuk ke level lebih mendasar. Adalah bagaimana pola Mary Pat dalam meriset Islam dalam penelitiannya secara persis. Melalui poin ini saya mencoba menemukan keyakinan dan praktik semua muslim. Keyakinan di sini mencakup asumsi dasar, paradigma, dan metode praktis dalam memahami Al-Qur'an. Penjelasan mengenai mengapa metodenya demikian adalah isu lain yang tentunya akan saya bahas juga. Poin terakhir ini juga akan berupaya mencari titik kait antara satu poin dengan lainnya. Bolehlah disebut kesimpulan.

Fisher dengan metodenya telah memberi kontribusi bagi studi Islam, kajian yang Fisher tawarkan dapat memberi persepektif baru bagi

sarjana Barat sebagaimana dalam karyanya, ia mengatakan bahwa Islam adalah agama yang banyak dipelajari di dunia setelah Kristen dan Yudaisme. Lebih dari 95% di 25 negara komunitas muslim syiah, tapi kefokusannya terhadap kelompok sunni menjadi sebuah kelemahan dalam penelitiannya agar lebih objektif, oleh karena itu alangkah lebih objektif lagi dalam sebuah penelitiannya ketika Fisher juga mengkomparasikan dengan pemikir Islam yang lain. Ada Rasyid Ridha, Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-Afghani, bahwa bagi mereka Islam yang dianggap *ya'lu wa la yu'la alih* itu kini terjerumus dalam tempurung yang ia bangun sendiri. Hal itulah yang membuat slogan *al-Islamu mahjubun bil muslim*, keagungan Islam tertutupi oleh pemeluknya sendiri.

Kemudian adalah apakah kelompok Islam juga sama pesatnya peningkatan populasi Islam itu sebagaimana slogan *al-Islamu ya'lu wa la yu'la alih* itulah arah kritik tulisan ini, sesuatu yang perlu dicermati adalah ketika melihat ajaran Islam yang banyak dipelajari di negara-negara dengan penduduk muslim lebih dari 95% di dua puluh negara tertinggal. Tertinggal di sini bisa diartikan dari banyak sisi. Secara ekonomi mereka masuk negara miskin (kalaupun ada yang kaya hanya sekadar mengandalkan minyak, seperti Qatar dan UEA). Secara politik, mereka otoriter atau penuh kekacauan sebab ekstremisme. Secara geopolitik ia hanya negara satelit dan secara kebudayaan pun mandek. Sementara itu, penduduk muslim terbesar di dunia ada Indonesia, Pakistan, dan Bangladesh. Ketertinggalan tiga negara itu saja sudah cukup memberi stimulus tentang hadirnya pertanyaan besar, apakah memang ada masalah dalam Islam itu sendiri, atau yang bermasalah adalah pemeluknya? Dan kalau begitu, kenapa Islam terlalu banyak disalahpahami dan ditafsirkan?

Fisher melihat ketertinggalan Islam dalam pergaulan internasional disebabkan secara politik oleh ekstrimis itu dari abad delapan belas sampai dua puluh. Bahwa kekuatan

Eropa atas bagian-bagian Afrika Utara, Timur Tengah dan Asia dipimpin oleh kekuasaan muslim. Perjuangan politik mereka penuh atas kemerdekaan menggunakan senjata, misalnya Timur Tengah banyak pemimpin memandang sekulerisasi, kemerosotan moral, korupsi, dan pemerintah otoriter, keadaan semua ini menyebabkan pentingnya mengembalikan cara hidup Islam. Argumen kuat untuk menggambarkan kembangkitan Islam dalam bahasa Riffat Hassan adalah fundamentalisme, yakni pada awal abad ke-20 yang menyerukan agama untuk kembali kepada Injil secara harfiyah, penggunaan istilah Barat dan Kristen terhadap dunia Islam tentu sangat meragukan, ada kata Arab bagi istilah fundamentalisme adalah *Ushuli* (akar).

Dari upaya memodernisasikan Turki, dalam prosesnya, interpretasi baru tentang Islam mulai bermunculan. Muhammad Ibn Abdul Wahab (1703-1993) seorang sarjana hukum memperbarui atau mendesak untuk membuang semua praktik yang tidak sesuai Alquran dan Sunnah. Ajarannya sangat konservatif secara budaya dan agama, yakni kembali hidup sederhana, saleh, tanpa hiasan – mengenai riba sampai kerakusan materi itu dengan metode investasi, dan pemerasan dibalut dengan pakaian hukum– ajarannya berkembang yang sekarang menjadi Arab Saudi. Oleh sebab itu, Roxanne L. Euben dalam beberapa hal benar ketika menunjukkan bahwa “setidaknya ada pola-pola dalam proses ketika fundamentalis Islam membentuk tradisi berdasarkan Alquran dan kehidupan Rasulullah.”

Fisher melanjutkan bahwa kehilangan struktur tradisional dan umumnya tidak berdaya melawan manipulasi negara-negara asing. Akan tetapi muslim menemukan kekuatannya dalam minyak, pada tahun 1970 OPEC (organisasi negara-negara pengekspor minyak) sehingga yang dulu negara-negara miskin dan pentingnya memperkuat citra diri di kekuatan global. Maka ketika kekayaan mengalir mengganggu kehidupan mapan, yakni Islam menjadi konervatif, dan stabilitas di tengah

kekacauan perubahan kehidupan modern. Kemudian peningkatan literasi, urbanisasi, membantu minat terhadap islam. Islam memberi cetak biru pemerintahnya, seperti nilai-nilai spiritual ke dalam masyarakat dan politik sebagaimana dilakukan nabi di Madinah, bersatu, adil, sejahtera, religious, tetapi tidak semua terwujud. Di titik ini, Islam tradisional terbagi menjadi tiga, berikut *Darul Islam*, *Darul Harb*, dan *Darul Suh*.

Pada abad ke 20, Sayid Qutub (1906-1966) banyak tulisannya yang lahir dari penjara selama bertahun-tahun oleh pemerintahan Mesir sebelum akhirnya mengeksekusi. Pandangannya bahwa Barat sebagai sumber kejahatan dan kemerosotan moral, di Barat orang Islam sebagai menerjemahkan jihad adalah perang suci. Dan di media-media muslim didorong untuk berperang melawan orang lain. Fisher melihat bahwa makna sesungguhnya jihad dalam Alquran adalah berjuang, sedangkan dalam hadist jihad terbagi menjadi dua, yakni kubro adalah perjuangan melawan diri sendiri antara benar salah, kegoisan, kebenaran, cinta, benci, dan sughra lebih pada upaya eksternal melindungi jalan tuhan –aturan Tuhan seperti syariat, hukum, menjaga hidup, harta, dan kehormatan– dari kekuatan jahat.

Pembelaan Fisher terhadap penelitiannya bahwa tujuan dasar pengantar Islam adalah untuk menunjukan muslim adalah manusia yang rasional, keyakinan mereka layak dihormati. Ditingkat tinggi penelitian akademis sarjana Barat memahami keyakinan dan praktik Islam dalam istilah mereka sendiri, daripada melalui lensa Barat seperti teori feminis atau pemikiran sekuler-liberal. Tetapi kekurangan Fisher dengan referensi pendapat tokoh-tokoh yang lainnya, Fisher hanya berputar-putar pada pendapat mereka. Alangkah lebih baiknya jika Fisher juga mengambil pendapat tokoh-tokoh muslim klasik, modern, atau kontemporer.

Keadaan semua hal di atas, agar Islam kembali menjadi solusi atas zaman yang kini tengah

berlangsung. Bukan malah menjadi masalah, sebagaimana banyaknya kemelaratan di dunia Islam, sekaligus banyaknya teroris yang saat ini juga bercokol dari dunia islam. Terakhir, sejauh mana sumbangsih dunia Islam terhadap peradaban dunia, itu adalah ukuran mulia atau hina dirinya. Jika dunia Islam sejauh ini hanya menyumbangkan imigran gelap dan banyaknya anak belaka, maka predikat dunia Islam sebagai dunia yang terbelakang, adalah sesuatu yang memang sudah sepantasnya. Umat muslim sendiri yang harus bertanggungjawab mengapa Islam terhina.

KESIMPULAN

Dari sedikit pemaparan di atas kita bisa berkata bahwa Mary Pat Fisher merupakan sarjana Barat yang mengakui keyakinan dan praktik semua muslim, dia tidak ragu untuk mengatakan bahwa Alquran dia yakini sebagaimana yang kita yakini, Fisher-pun mengakui Alquran sebagai wahyu untuk Rasulullah.

Fisher tergolong sarjana Barat baru sehingga belum ditemukan karya yang menyinggung kehidupannya, Fisher merupakan penulis yang pertama kali datang pada tahun 1991 dan tinggal di komunitas spiritual antaragama di pinggiran selatan New Delhi, Gobind Sadan India. Ia belajar pada guru spiritual Baba Virsa Singh Ji Maharaj dan wafat pada 24 Desember 2007.

Dalam risetnya, Fisher menggunakan tiga metode. Pertama menggunakan metode historis: Fisher tidak selalu meneliti Islam yang ada dalam *Living Religions*, namun Fisher hanya mengambil beberapa bagian tentang kepercayaan dan praktik Islam dari masing-masing tradisi ini telah berkembang. Pendekatan ajaran sejarah tradisional, agama asli, dan gerakan keagamaan baru.

Pendekatan selanjutnya, yang disebut *Interview* artinya Fisher berangkat dari suatu kenyataan dan hanya mewancarai beberapa

orang tentang Islam yang dianggap telah mewakili data dari penelitiannya. Yang telakhir yaitu menggunakan metode *Analisis isi*, yakni analisis teks (sejarah) dengan menggunakan pendekatan tradisi Islam yang disertai dengan bukti-bukti konkret, maka secara keseluruhan menganalisa dan menarik sumber-sumber awal dari kompilasi yang ada, dan fokus terhadap materi kepercayaan dan praktik semua muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Fisher, Mary Pat. *Living Religions*, Laurence King Publishing, London. 2016.
- El Fadl, Khaled Abou, *Yang Berwibawa dan Otoritarian dalam Wacana Islam*, Dar Taiba. 1997.
- Madjid, Nurcholis, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta, 1993.
- https://en.wikipedia.org/wiki/Mary_Pat_Fisher
- Sirry, Mun'im, *Kemunculan Islam dalam Keserjanaan Revormis*, Suka Press, Yogyakarta, 2017.
- Mustofa al-Ghulayin, *Idzotun Nasyiin*, Majmu' al-Ilmi al-'Arabi, Bairut, Damasykus, 1936.
- Hartung, Jen Peter, *The Expansion of Prophetic Experience: Essays on Historicity, Contingency and Plurality in Religion By Abdul Karim Soroush*, Journal of Qur'anic Studies Volume 22, Issue 2, 2009.
- Ibn Manzur, Abi Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukarm, *Linasul 'Arabi*, Daar Shodar, Beirut Lebanon.
- al-Mahalli, Jalalidin, *Khasiyah Adamiyati 'Ala Syarkh al-Waraqat*, Daar Ihya As-Salam, Haramain.
- Saeed, Abdullah, *Islamic Thought: an Introduction*, London and New York: Routledge, 2006. Journals
- -----, Al-Qur'an Abad 21, *Tafsir Kontekstual*, Trans. Evan Nurtawab, Bandung: Mizan, 2016.
- Arkoun, Muhammad, *Al-Fikr al Islam Qiraat Ilmiah*, Beirut, Markaz al-Inma al-Arabi, 1987.
- Bruinessen, Martin Van, "Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat" Mizan, Bandung, 1999.
- Hassan, Riffat, "The Burgeoning of Islamic Fundamentalism: Toward an Understanding of The Phenomenon." Edited by Norman J. Cohen. Michigan: Willian B. Erdmans, 1991.
- L. Eubne, Roxanne, *Enemy in The Mirror: Islamic Fundamentalism and The Limits of Modern Rationalism*, Princeton University Press. 1966